
UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI MELALUI UOTDOOR LEARNING DI TK PEMBINA KABUPATEN REMBANG

Sri Handayani¹, Sumarno¹, Dwi Ampuni¹

¹UT UPBBJ Semarang

shandayani@ecampus.ut.ac.id, sumarno@ecampus.ut.ac.id, dwiampuni@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the still low interpersonal intelligence of group B children in Rembang Trustees Kindergarten which includes the ability of children to be empathetic, prosocial, problem solving skills, self awareness and communicate effectively. Based on this background there are formulations of the problem including the objective conditions of child interpersonal intelligence before the application of outdoor learning activities at TK Pembina Rembang. How the application of outdoor learning activities in TK Pembina Rembang is in improving interpersonal intelligence of early childhood. outdoor learning at the Rembang Trustees Kindergarten. The purpose of this study in general is how to improve the interpersonal intelligence of early childhood at the Rembang Trustees Kindergarten. While the specific objectives are as follows: (1) Knowing the objective conditions of children's interpersonal intelligence before applying outdoor learning activities in the Rembang Trustees Kindergarten. (2) Knowing how the application of outdoor learning activities in TK Pembina Rembang in improving interpersonal intelligence of early childhood. (3) Knowing whether there is an increase in interpersonal intelligence after the application of outdoor learning activities in the Rembang Trustees Kindergarten. The method used is Class Action Research, which is carried out for two cycles and each cycle consists of two actions.

Keywords: *Interpersonal, Outdoor Learning, Early Childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kecerdasan interpersonal anak kelompok B di TK Pembina Rembang yang meliputi kemampuan anak dalam bersikap empati, bersikap prososial, keterampilan memecahkan masalah, kesadaran sendiri dan berkomunikasi secara efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat rumusan masalah diantaranya adalah Bagaimana kondisi obyektif kecerdasan interpersonal anak sebelum diterapkan kegiatan *outdoor learning* di TK Pembina Rembang. Bagaimana penerapan kegiatan *outdoor learning* di TK Pembina Rembang dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Apakah terdapat peningkatan kecerdasan interpersonal setelah diterapkan kegiatan *outdoor learning* di TK Pembina Rembang. Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK Pembina Rembang. Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut : (1) Mengetahui kondisi obyektif kecerdasan interpersonal anak sebelum diterapkan kegiatan *outdoor learning* di TK Pembina Rembang. (2) Mengetahui bagaimana penerapan kegiatan *outdoor learning* di TK Pembina Rembang dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. (3) Mengetahui apakah terdapat peningkatan kecerdasan interpersonal setelah diterapkan kegiatan *outdoor learning* di TK Pembina Rembang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang dilakukan selama dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua tindakan.

Kata Kunci : *Interpersonal , Outdoor Learning , Anak Usia Dini*

Author correspondence

Email: shandayani@ecampus.ut.ac.id

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

Pendahuluan

Pendidikan Usia Dini merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, Fread (Santrock & Yussen, 1992) dalam Solehudin (1997), misalnya memandang usia balita sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Selain itu Santrock & Yussen juga menganggap usia prasekolah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang dimasa dewasa. Mendukung pandangan para ahli tersebut, temuan Sperry, Habel dan Wiesel dalam Solehudin (1997) menjelaskan bahwa perkembangan potensi untuk masing-masing aspek memilikim keterbatasan waktu yang sebagian besar terjadi pada masa usia dini. Batas kesempatan untuk perkembangan matematika adalah sampai empat tahun, untuk bahasa sampai sepuluh tahun dan untuk musik antara tiga sampai sepuluh tahun

Wijanarko (2012) menjelaskan bahwa salah satu kecerdasan yang penting bagi anak usia dini adalah kecerdasan interpersonal, Agustin (2011) menjelaskan yang dimaksud dengan kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan atau kemampuan membedakan suasana, intesi, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini tampak dalam mengekspresikan wajah, suara dan gerak, pemahaman karakter orang dan mampu merespon secara efektif, Sujiono (2005), menjelaskan kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Ini mengacu pada keterampilan manusia dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Vygotsky dalam

Solehudin (1997) menekankan pentingnya pengalaman interaksi sosial bagi perkembangan proses berpikir anak. Ia meyakini bahwa aktivitas mental yang tinggi pada anak melalui dialog dengan orang lain.

Sementara yang terjadi di TK Pembina Rembang pembelajaran terlalu terpaku pada rutinitas dan kurang mengarahkan pada kecerdasan interpersonal anak (kecerdasan sosial), adapun kegiatan-kegiatan ritun yang bisa dilakukan diantaranya : anak mengerjakan lembar kerja, baik dari fotocopy maupun majalah yang sudah disediakan, menggambar bebas, menebalkan angka dan huruf, semua kegiatan tersebut dilakukan secara individu dan kegiatan-kegiatan lain yang hanya dilakukan dalam kelas, kurang melibatkan kelompok sehingga anak-anak kelompok B sebagian besar masih bersifat individu, kurang kerjasama, senang bermain sendiri, rendahnya motivasi untuk membantu teman yang kesulitan, berbicara kurang santun dengan tutur kata kasar, kurang menghargai hasil karya teman dengan cara mengecek, anak masih kaku ketika diminta memberi dan meminta maaf, saling menyerobot saat bermain di playground, tidak mendengarkan teman yang sedang berbicara dan masih menyelesaikan masalah dengan kekerasan seperti memukul dan mendorong teman. Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas social, pemahaman sosial seperti pemahaman etika dan situasi social kurang berkembang pada diri anak.

Montesori dalam Priyatno (2004), mengungkapkan bahwa “alam merupakan guru yang terbaik”. Lingkungan dan alam sekitar mengundang anak untuk menyenangkan pembelajarannya, sehingga

alam/lingkungan terbuka dapat dijadikan media pembelajaran bagi setiap orang baik sebagai sumber belajar maupun sebagai alat permainan. Suyadi dalam Husanah (2011) banyak manfaat yang dapat diambil melalui pendekatan *outdoor learning* ini diantaranya pikiran lebih jernih, pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan, pembelajaran lebih variatif, belajar lebih kreatif, belajar lebih riil, anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, wahana belajar akan lebih luas dan kerja otak lebih rileks. Selain itu Sehudin (1997) menjelaskan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, anak bisa belajar jika mereka merasa ada kesenangan dan ketertarikan dalam kegiatan tersebut selain itu anak dapat belajar dengan efektif jika seluruh indra pada anak terlibat secara langsung.

Priyatna (2004) mengungkapkan beberapa kontribusi pendekatan outdoor learning dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal diantaranya : (1)Membantu dan member kemudahan kepada anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain. (2)Pengalaman yang diperoleh anak dapat memungkinkan anak belajar lebih bermakna dalam bersosialisasi dengan beragam karakter orang. (3)Membantu anak untuk bebas berekspresi dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. (4)Membantu anak dalam mengembangkan kepribadian sosialnya. (5)Memberikan bimbingan kepada anak agar berani mengungkapkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain. (6)Meningkatkan kerjasama. (7)Dengan adanya praktek langsung dalam berinteraksi maka akan lebih mudah diingat oleh anak. (8) Memberikan kebebasan kepada anak untuk aktif dalam

kelompok misalnya sebagai pemimpin atau anggota kelompok mampu bekerjasama dan berbagai dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah bersama.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah terdapat peningkatan kecerdasan interpersonal setelah diterapkannya kegiatan *outdoor learning* di TK Pembina Kabupaten Rembang ?. Secara umum tujuan penelitian ini untuk mempelajari bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui kegiatan outdoor learning, yang dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut : Mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal setelah diterapkannya kegiatan *outdoor learning* di TK Pembina Kabupaten Rembang ?

Kajian Pustaka

Menurut Merry E. Yound dalam Wahyudin &Agustin(2011) mengungkapkan bahwa program pendidikan anak usia (0-6 tahun) dapat memperbaiki prestasi/mutu belajar selanjutnya dan dapat meningkatkan produktivitas serta penghasilan dimasa yang akan datang. Pada rentang usia ini anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka setiap anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikhis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan dasar peletakan dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan

kognitif, afektif, psikomotor, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Solehudin (1997) menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas proses keberhasilan pendidikan pada masa usia dini menjadi dasar sehingga dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membantu perkembangan anak usia dini khususnya mengenai ciri anak usia dini.

Fungsi pendidikan anak usia dini dalam Sujiono (2005) adalah : (a) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (b) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (c) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, (d) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, (e) Mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak dan (f) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan pada anak usia dini dalam Wahyudin dan Agustin (2011) yang utama adalah :

a. Menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya,

mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

b. Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*. Yang dalam implementasinya di TK dilakukan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuh kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang sederhana sedini mungkin.

Berdasarkan penjelasan diatas fungsi dan tujuan pendidikan anak usia dini memiliki peran yang penting untuk perkembangan anak usia dini, setelah mengetahui tujuan dan fungsi pendidikan anak usia dini, kita sebagai guru diharapkan mampu memahami pendekatan dan arah dalam pendidikan anak usia dini.

Terdapat berbagai pendekatan dalam pendidikan anak usia dini diantaranya :

- a). Konsep belajar sambil bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang.
- b). Kedekatan dengan lingkungan, Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya.
- c). Alam sebagai sarana pembelajaran, Prinsip ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana tak terbatas bagi

anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya. Phillipe Vaquette dalam Wahyudin & Agustin (2011), mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam alam yaitu : (1) Alam merupakan ruang lingkup untuk menemukan kembali jati diri secara kolektif dan menyusun kembali kehidupan sosial (2) Alam merupakan ruang lingkup yang dapat bereksplorasi. Jika anak-anak tidak mengenal lokasi kegiatannya. Maka anak akan menggunakan sebagian besar waktu yang tersedia untuk mengetahui apa kira-kira yang akan mereka kerjakan ditempat itu. (3) Peranan pendidikan di lokasi kegiatan. Sebagai pedagogik harus sekaligus menjadi pengajar pendidik, serta pembimbing kegiatan.

- d). Anak belajar melalui sensorinya. Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya. Oleh karenanya pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan.
- e). Mengembangkan keterampilan hidup. Pembelajaran pada anak hendaknya membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup dalam arti yang sangat sederhana, sesuai dengan kemampuan anak.

Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, bahwa pendekatan dalam pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat menunjang dalam pendidikan anak usia dini, maka pendidik juga harus mengetahui apa saja tugas-tugas perkembangan anak usia dini yang harus dicapai dari mulai usia 0 – 6 tahun.

Outdoor Learning adalah suatu bentuk atau metode pelatihan dialam

terbuka dengan penekanan pendekatan melalui pengalaman (*exspermental learning*). Menurut istilahnya *out* diluar sedangkan *learning* merupakan pembelajaran, jadi pendekatan *outdoor learning* merupakan suatu metode atau cara belajar yang dilakukan diluar atau alam bebas. (Priyatno, 2004). Montessori dalam Priyatna (2004), mengungkapkan bahwa “alam merupakan guru terbaik”. Lingkungan dan alam sekitar mengundang anak untuk menyenangi pembelajarannya, sehingga alam/lingkungan terbuka dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi setiap orang baik sebagai sumber belajar maupun sebagai alat pembelajaran. Ide pembelajaran dialam terbuka dengan metode “*eksperiental learning*” sebenarnya sudah dikenal sejak jaman dulu. Filsuf Yunani, Aristoteles, Tokoh aliran Realisme, pernah mengatakan pentingnya belajar dari pengalaman, pemberian pepatah yang manjur “apa yang kita pelajari, kita pelajari sambil melakukannya (*what we have to learn no do, we learn by doing*)

Dengan adanya pepatah yang telah diungkapkan diatas maka dapat ditegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna baik bagi orang dewasa ataupun anak adalah yang dilakukan secara langsung, atau teori yang dibuktikan dengan pengalaman langsung (*Hands on Eksperiense*). Pendekatan *outdoor learning* ini memenuhi kriteria konsep proses belajar yang efektif dari Boyet dalam Priyatna (2004:10) yaitu proses belajar yang melalui pengalaman (*experience*), perenungan pengalaman (*reflection*), pembentukan konsep (*form concept*) dan pengujian konsep (*test concept*). Banyak manfaat yang dapat

diambil melalui belajar diluar bagi anak, dengan adanya pembelajaran diluar ini, tugas-tugas perkembangan anak terfalitasi. Anak akan belajar dengan bermakna jika mengalami secara langsung (*Hands on Experience*).

Metode penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Pembina Kabupaten Rembang dan subyeknya semua anak didik dikelompok B yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian ini akan dilakukan di TK Pembina Rembang, karena pembelajarannya masih bersifat akademik serta kecerdasan interpersonal anak kurang mendapat latihan dan bimbingan, selain itu jarang melakukan kegiatan pembelajaran diluar yang menyenangkan.

Desain penelitian yang digunakan yaitu berbentuk siklus, adapun prosedur Penelitian Tindakan Kelas menurut Solehudin (2009) sebagai berikut : Penelitian Tindakan Kelas secara berurutan dimulai dengan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yang diawali dengan revisi rencana, tindakan, refleksi dan tahapan terus berulang sampai intervensi yang dilakukan dianggap berhasil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Pengamatan (Observasi).

Pengamatan (Observasi) dilakukan untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran berlangsung dan melihat dampak atau kontribusi pendekatan *outdoor learning* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak TK.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan guru untuk mendapat informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung baik dengan anak atau orang tua. Dengan wawancara guru dapat menggali lebih jauh kondisi obyektif anak. (Wahyudin & Agustin, 2011). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu kepada guru kelas yang terkait dengan permasalahan penelitian tindakan kelas, sehingga diperoleh data yang berkenaan dengan kecerdasan interpersonal anak di TK Pembina.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi selama proses pembelajaran berlangsung secara lebih jelas dan obyektif serta melengkapi data yang diperlukan. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto terkait.

Pada tahap pengumpulan data peneliti mengumpulkan seluruh data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dari mulai tahap awal penelitian, proses dan sampai akhir penelitian yang kemudian dianalisis sesuai dengan fokus masalah. Teknik atau pengolahan data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Data kualitatif yaitu data –data yang diperoleh dijelaskan dalam bentuk deskriptif atau dalam bentuk narasi.

Hasil dan Pembahasan

Adapun kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi kecerdasan interpersonal anak pada saat beristirahat bermain di *playground* dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru,

anak-anak tidak pernah lepas dari bimbingan dan arahan dari guru sehingga suasana anak selalu kondusif baik

didalam maupun diluar kelas baik dalam pembelajaran atau saat beristirahat.

Gambar 4.1



Gambar kegiatan pembelajaranyang bisa dilakukan di TK Pembina

Gambar diatas merupakan kegiatan yang biasa dilaksanakan dalam proses pembelajaran di TK Pembina. Anak-anak mengerjakan lembar kerja yang sudah disediakan, mengerjakan buku paket pintar, bermain lego dan balok. Disamping itu anak juga belajar diluar kelas dengan mengamati apa yang ada dihalaman sekolah, kemudian menceritakan kembali apa yang sudah dilihatnya secara bergantian dan anak memilih sesuai dengan keinginan anak benda atau

tanaman apa yang diamatinya. Pada waktu istirahat guru tidak mendampingi saat bermain ataupun makan sehingga anak tidak mendapat arahan dan bimbingan saat bermain diluar kelas. Ketika terjadi konflik antar anak dan anak yang memberitahu kepada guru bahwa ada anak yang bertengkar baru guru keluar membantu menyelesaikan konflik.

Dibawah ini gambaran pada saat anak bermain diluar waktu beristirahat.

Gambar 4.2



Pada makan bersama saat anak istirahat

Observasi selanjutnya pada hari Jumat dan Sabtu pada bulan Agustus 2018 pada pukul 08.00 – 10.30 WIB. Observasi dilaksanakan dari mulai kegiatan pembukaan diluar, pembukaan didalam, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan penutupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di TK Pembina dilaksanakan melalui beberapa tahap kegiatan seperti yang diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap kegiatan pembukaan \pm 30 menit.
Pada tahap ini anak berbaris di halaman TK sambil bernyanyi dan bergerak sesuai lagu, dilanjutkan dengan berdoa, bernyanyi pagi hari dan bercakap-cakap tentang hari itu.
2. Tahap kegiatan inti \pm 60 menit.
Pada masa ini anak mulai melakukan kegiatan pembelajaran dimulai dengan mendengarkan penjelasan dari gurumengenai apa saja yang harus dikerjakan oleh anak pada hari itu. Dalam kegiatan inti ini biasanya guru menyediakan 3-4 kegiatan pembelajaran. Pada waktu observasi guru menyediakan 3 kegiatan diantaranya mewarnai gambar bunga, menghitung daun dan bermain lego serta balok bersama.
3. Tahap kegiatan istirahat \pm 30 menit.
Pada waktu istirahat semua anak bermain diluar, anak-anak bermain sambil makan dan guru didalam kelas menyelesaikan tugas yang lain.
4. Tahap Kegiatan Penutupan \pm 30 menit.
Pada tahap penutupan ini guru membacakan syair yang diikuti oleh semua anak, setelah itu berceritera kegiatan yang sudah dilakukan kemudian bernyanyi bersama, berdoa dan duduk manis dan siap pulang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kondisi obyektif pembelajaran di Taman Kanak-kanak Pembina kurang memfasilitasi kecerdasan interpersonal anak, adapun yang membantu anak bersosialisasi adalah pada saat anak bermain balok dan lego bersama, serta saat anak bermain diluar, kurang dimanfaatkan oleh guru untuk mengarahkan anak-anak dalam memahami situasi dan etika sosial, melihat kondisi obyektif di lapangan tersebut maka peneliti dan guru berdiskusi guna melakukan perubahan pembelajaran kearah yang lebih baik dan merencanakan perbaikan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan kegiatan outdoor learning untuk dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini khususnya pada kelompok B Taman Kanak-kanak Pembina.

Dari paparan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan kecerdasan interpersonal anak yang dilakukan oleh guru sangat terbatas dalam kelas dan melalui kegiatan yang menetap seperti bermain balok dan lego bersama atau melukis dengan menggunakan cat berwarna, hal ini anak merasa bosan dan belum tentu semua dimensi kecerdasan interpersonal anak dapat terpenuhi.

Metode dan strategi pembelajaran merupakan hal penting dalam pembelajaran, karena metode dan strategi pembelajaran sangat membawa kelancaran atau tercapainya target untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu sebaiknya guru pandai - pandai memilih dan mencari metode dan kegiatan pembelajaran yang tepat dan menyenangkan bagi anak yang dapat membantu anak mencapai kematangannya secara optimal. Salah satu melalui

kegiatan *outdoor learning*. Dimana anak pada saat berada diluar dapat berinteraksi bebas baik dengan teman maupun orang yang ditemui disekelilingnya secara tidak langsung memperkenalkan kepada anak untuyk interpersonal. Karena anak adalah individu yang unik yang mempunyai potensi dan kemampuan dan kelebihan sendiri, diungkapkan oleh seorang psikolog dari Inggris NK Humprey dalam Rachmani (2003) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian kemampuan social ini merupakan hal yang penting dari kecerdasan manusia, sehingga akan lebih baik sehingga akan lebih baik dikembangkan sejak anak usia dini. Setiap anak lahir membutuhkan peranan orang lain, semakin bertambah usia seseorang semakin bertambah pula peranan orang lain dalam hidupnya, sehingga dibutuhkan kecerdasan untruk bergaul. Selain itu Lwin et al dalam Safaria (2005) menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal sangat penting bagi manusia. Dengan kecerdasan interpersonal yang baik seseorang dapat menjadi orang dewasa yang sadar secara social dan mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan dan mewujudkan dalam kesejahteraan emosional dan fisik. Melalui kegiatan *outdoor learning* anak dapat memahami bahwa dimanapun kita berada selalu membutuhkan bantuan orang lain, sehingga anak belajar bagaimana harus berperilaku dan berbicara yang baik agar dapat diterima dalam kelompok sosial, untuk saat ini kelompok sosial yang paling sederhana adalah teman di sekolah.

Kecerdasan interpersonal anak dapat berkembang melalui beberapa pembiasaan dan pengalaman bersosial

anak secara langsung, dalam hal ini guru hanya membantu mengarahkan dan mengingatkan anak. Melalui kegiatan *outdoor learning* ini sikap empati, sikap prososial, kesadaran diri, memahami situasi dan etika social, keterampilan dalam memecahkan masalah, komunikasi yang efektif, anak berani mengemukakan pendapatnya tanpa malu, anak menjadi senang, senang melakukan permainan secara kelompok tanpa pilih-pilih teman, sebagian besar anak senang membantu teman yang sedang kesulitan dan anak semangat berbuat baik dengan teman dan guru. Seperti yang diungkapkan oleh Suyadi dalam Husamah (2011). Banyak manfaat yang dapat diambil melalui kegiatan outdoor learning diantaranya : pikiran lebih jernih, pembelajaran terasa lebih menyenangkan, pembelajaran lebih variatif, belajar lebih kreatif, belajar lebih riil, anak lebih mengenal dunia nyata dan luas, tertanam image dunia sebagai kelas, wahana belajar lebih luas dan kerja otak lebih rileks sesuai yang diungkapkan sebelumnya ternyata melalui kegiatan *outdoor learning* dapat menambah semangat dan motivasi anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melihat peningkatan kecerdasan interpersonal anak dari kondisi awal, kecerdasan interpersonal anak sampai pada siklus I dan siklus II tindakan 1 dan tindakan 2. Hal ini terlihat pada peningkatan persentasi indikator yang dicapai anak pada pedoman observasi. Peneliti merasa kagum melihat perkembangan anak yang begitu cepat dan signifikan terutama dari siklus II tindakan 1 dan tindakan 2 terdapat peningkatan yang cukup tinggi. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan outdoor learning

kecerdasan interpersonal anak usia dini khususnya pada kelompok B TK Pembina Kabupaten Rembang mengalami peningkatan. Data peningkatan kecerdasan interpersonal pada setiap anak terlihat pada tabel dan grafik saat pelaksanaan penerapan kegiatan *outdoor learning*.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian dari siklus I dan siklus II dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan *outdoor learning* pada kelompok B Taman Kanak-kanak Pembina Kabupaten Rembang dapat disimpulkan bahwa :

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak setelah diterapkan kegiatan *outdoor learning* di Taman Kanak-kanak Pembina pada kelompok B mengalami peningkatan. Pada siklus I skor anak yang masuk predikat kurang (K) semakin berkurang, predikat cukup (C) meningkat. Pada siklus II tindakan 1 dan tindakan 2 indikator kecerdasan interpersonal anak khususnya dalam komunikasi efektif mengalami peningkatan cukup tinggi, begitu juga anak yang masuk predikat baik (B) semakin bertambah. Berdasarkan data tersebut terlihat peningkatan kecerdasan

interpersonal dari siklus ke siklus dimana predikat kurang semakin tidak ada, anak yang masuk predikat cukup juga berkurang dan predikat baik meningkat.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

Bagi guru/peneliti : bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan kedua setelah keluarga, oleh karena itu suasana pendidikan anak usia dini pembelajarannya dibuat seperti suasana keluarga yang penuh kehangatan, adapun yang dilakukan guru/peneliti dalam memfasilitasi anak untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal adalah : (a).Guru hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. (b). Guru diharapkan dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi anak, (c). Guru dapat mencoba kegiatan *outdoor learning* dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan., (d). Guru mencoba kolaborasi kegiatan *outdoor* dan *indoor learning* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal , (e). Guru melakukan kerjasama dengan orangtua dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal sehingga ada sinkronisasi antara perilaku disekolah dengan dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin M & Wahyudin, (2011), *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung : PT Refika Adiatma
Priyatna, T (2004), *Penerapan Multiple Intelegensi Terhadap Proses Pendidikan Anak Melalui Pola*

Outdoor Learning, (Makalah), Bandung : Pikiran Rakyat.
Rahmani, F I dkk (2003), *Multiple Intellegensi, Mengenali dan Merangsang Kecerdasan Anak*, Jakarta : Aspirasi Pemuda

Safaria T, (2005), *Interpersonal Intellegensi, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Togyakarta : Asmara Book.

Sujiono, B & Sujiono N,Y (2005), *Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta :Yayasan Citra Pendidikan Indonesia

Wijarnyoto. J (2012), *Multiple Intelegence Anak Cerdas*, Banten : PT Happy Holi Kids